# POLA KOMUNIKASI SANTRI DAN ASATIDZ (STUDI KASUS MENGENAI POLA KOMUNIKASI SANTRI DAN ASATIDZ DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BERKOMUNIKASI SANTRI DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM AL-FIRDAUS PADALARANG)

Nurul Khoerunnisa

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl Dipatiukur 122-114 Bandung, 40132, Indonesia

*Email:*
*nurulkhoerunnisa@yahoo.com*

*Abstract*

*The result of this research obtained that communication pattern can be seen from communication process that spatially persuasive by way of inviting directly the students to use Arabian and English language in daily conversation, furthermore the uses of television, then communication flow that happened is non-formal because the use of Arabian and English language is used on a daily conversation and the barriers that happened due to the lack of understatement in the use of Arabian and English language in addition of a few students that does not obey the rule of using the Arabian and English language. The conclusion of this research is that communication pattern student and asatidz happened on two way and directly face to face with the position of student and asatidz are equal so that enabling the feedback that can be obtained fast and dialogist. The use of media help the students so that they can keep increasing the communication with the use of Arabian and English language.*

***Keywords :*** *Communication Pattern, Communication Process, Communication Flow, The Barriers of Communication.*

**Abstrak**

Hasil penelitian diperoleh bahwa pola komunikasi dilihat dari proses komunikasi yang bersifat persuasif dengan cara mengajak asatidz mengajak langsung para santri untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, selain itu adanya penggunaan media televisi, kemudian arus komunikasi yang terjadi bersifat non-formal karena penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dilakukan dalam komunikasi sehari-hari dan hambatan yang terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman dalam penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga merasa malas menggunakan bahasa dan tidak patuh terhadap peraturan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kesimpulan pola komunikasi Santri dan Asatidz berlangsung secara dua arah dan langsung bertatap muka dengan posisi antara Santri dan Asatid sejajar sehingga memungkinkan timbal balik yang didapat berlangsung secara cepat dan dialogis.

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek dalam kehidupan manusia adalah komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi merupakan sebuah proses komunikasi yang berulang-ulang. Dalam proses ini perlu diperhatikan wujud interaksi antara santri dengan asatidznya agar tujuan dari komunikasi yang terjadi berjalan efektif. Dalam pendidikan khususnya di bangku sekolah, terjadi pola komunikasi antara santri dan asatidz. Asatidz yang mengajarkan santrinya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi murid untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sebenarnya proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Demikian hal nya dengan santri yang melakukan interakasi dengan orang-orang yang berada di ruang lingkup pesantren.

Setiap harinya asatidz berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, baik itu dalam kegiatan belajar-mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar, meski di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus mewajibkan santrinya untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, namun kenyataannya masih sering munculnya santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi pangamalan ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya, selain itu juga penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus masih banyak atau sering asatidz-asatiz yang masih belum menggunakan bahasa Arab dan dan bahasa Inggris sehingga penggunaan bahasa tersebut tidak diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris hanya bisa diaplikasikan pada saat diluar jam kegiatan belajar mengajar. Hal itu terjadi dikarenakan masih terbatasnya kemampuan asatidz-asatidz tertentu dalam pemahaman penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, adapaun dari sisi pelanggaran terjadi karena santri belum sadar dalam menjalankan kewajiban berbahasa sebagai bahasa percakapan sehari-hari dan berjalan dengan sebuah keterpaksaan karena adanya tuntutan disiplin yang ada, sebagian dari mereka menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris ketika didepan asatidz saja selebihnya para santri lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lokal, namun hal itu masih bisa di atasi oleh asatidz dengan menerapkan hukuman bagi para santri yang melanggar sehingga santri dapat mentaati peraturan yang ada.

Selain itu asatidz dan santri juga berkomunikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan praktik khutbah atau dakwah yang mewajibkan santrinya untuk menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Adapun kegiatan *muhadloroh* yang diadakan setiap hari dan kegiatan *muthola'ah* yang dilaksanakan setiap kamis malam dengan spesifikasi bahasa arab dan jumat pagi dengan mempelajari bahasa Inggris. Interaksi antara asatidz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara asatidz dengan santri.

### 1.2 Rumusan Masalah

"Bagaimana pola komunikasi santri dan asatidz" (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Santri dan Asatidz dengan Menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kualitas Berkomunikasi Santri di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang).

### 1.3 Maksud dan Tujuan

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi santri dan asatidz dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas berkomunikasi santri di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang.

2. Untuk mengetahui arus komunikasi santri dan asatidz dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas berkomunikasi santri di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang.

3. Untuk mengetahui hambatan santri dan asatidz dalam penerapan penggunaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas berkomunikasi santri di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang.

## 2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

### 2.1 Tinjauan tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan makhluk lainnya. Rasa ingin tahu memaksa manusia untuk saling berkomunikasi. Berinteraksi dengan orang lain, untuk berbagi informasi/ ide/ gagasan, bahkan untuk mencapai tujuan tertentu melibatkan proses komunikasi. Dalam kehidupan, satu sama lain saling berinteraksi dan menyampaikan pikiran maupun perasaannya melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

"Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication*, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna" (Effendy, 2003:9).

Sedangkan secara terminologi yaitu:

"Penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Komunikasi disebut efektif bila makna yang tercipta relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator" (Mulyana, 1999:49).

Wilbur Schramm menuliskan ilmunya mengenai keterkaitan antara komunikasi dan masyrakatnya, seperti yang tertuang didalam sebuah buku Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa:

> "Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi" (Cangara, 2004).

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, Roger bersama D.Lawrence Kincaid (Cangara, 2008:20) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang mengatakan bahwa

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2004:20).

### 2.2 Tinjauan tentang Pola Komunikasi

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga

sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami"(Djamarah, 2004:1).

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa,

"Pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan" (Tubbs, Moss, 2001:26).

**2.3 Tinjauan tentang Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan dan akan dibahas enam tujuan komunikasi antar pribadi yang dianggap penting. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Tujuan komunikasi antarpribadi menurut (Sandjaja, 2004) diantaranya:

A. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Nasehat seorang filsuf terkenal Socrates yaitu: Cogito ergosum yang memiliki arti kurang lebih "kenalilah dirimu". Salah satu cara untuk mengenali diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

B. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi, meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut seiring dibicarakan dan diinternalisasi melalui komunikasi antarpribadi.

C. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Kita juga tidak ingin hidup sendiri terisolasi dari masyarakat dan kita ingin merasakan dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain.

D. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

E. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi

sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas.

F. Membantu

Contoh Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain, tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkatdalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan *(mind maping)* yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini yaitu membahas kata-kata kunci atau sub-fokus yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran disini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

## 3. Objek dan Metode Penelitian

### 3.1 Objek Penelitian

Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai niat dan tekad untuk mencetak umat yang berbadan sehat, berwawasan luas, cerdas, berpandangan lurus, memiliki *akhlaqul karimah* serat *Tafaqquh Fiddin*. Sejak 1990, bertolak dari rasa prihatin akan anak-anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an karena sulitnya mencari tempat khusus untuk belajar Al-Qur'an maka pada saat itu dimulailah ajakan kepada anak-anak lingkungan untuk membaca Al-Qur'an dengan kelas belajar di rumah pribadi.

Madrasah Tsanawiyyah ini diberi nama "Madrasah Tsanawiyyah Al-Firdaus" dengan ijin dari Departemen Agama dengan Nomor W1/1/PP.005/07/2002 pada tanggal 04 Januari 2002. Dalam sejarahnya, Madrasah Tsanawiyyah Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus dengan ijin Allah telah berhasil mencetak lulusan-lulusan yang berprestasi di sekolah lanjutannya, sehingga Al-Firdaus sudah mulai dilirik oleh masyarakat, terbukti dari peningkatan jumlah santri pertahunnya.

### 3.2 Metode Penelitian

Pada desain penelitian ini yang digunakan dalam penelitian pola komunikasi santri dan asatidz dalam penggunaan bahasa arab dan bahasa inggris menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi penggunaan bahasa arab dan

bahasa inggris ini. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 1998:15) bahwa:

"Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang mengambarkan momen momen problematik dan kehidupan sehari- hari serta makna".

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan intrepersonal yang baik, dengan kata lain komunikasi antarpribadi antara santri dan asatidz adalah mempersuasi atau mengajak para santri untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, oleh karena itu, peran asatidz sebagai orang pertama dalam mengubah sikap dan mempersuasi santri untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta observasi langsung dilapangan, maka peneliti dapat menganalisa Pola Komunikasi Santri dan Asatidz dengan Menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kualitas Berkomunikasi Santri di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang yang meliputi:

#### 4.1.1 Proses Komunikasi Santri dan Asatidz dengan Menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kualitas Berkomunikasi Santri di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (asatidz) kepada orang lain (santri). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu, pada saat seseorang menyampaikan perasaanya kepada oranglain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Penyampaian pesan yang dilakukan kepada santri tentang penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris didalamnya terdapat proses komunikasi, dimana pada saat-saat tersebut biasanya terjadi pertukaran informasi dimana asatidz menyampaikan pesan yang disampaikan kepada santrinya dengan obrolan-obrolan dan pada saat mengkoreksi yang asatidz lakukan terhadap santrinya. Peneliti merasa hasilnya sejalan dengan apa yang peneliti amati saat observasi. Peneliti melihat bahwa memang ada proses komunikasi yang terjadi pada saat Asatidz menyampaikan pesan yang bersifat persuasif atau mengajak santri agar mau menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

### 4.1.2 Arus Komunikasi Santri dan asatidz dengan Menggunakan Bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kualitas Berkomunikasi Santri di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang

Adanya arus komunikasi setelah terjadinya proses komunikasi maka akan muncul sebuah pola komunikasi yang terjadi antara santri dan asatidz di PPI al-Firdaus Padalarang. Arus komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari biasanya bersifat dua arah, begitupun yang terjadi antara santri dan asatidz, untuk mengetahui lebih jelas tentang hubungan yang diamati, maka peneliti melakukan wawancara kepada informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dala penelitian. Seperti yang dikatakan salah satu informan bahwa suasana yang terjadi antara santri dan santri biasanya lebih efektif ketika sedang tidak dalam kegiatan belajar mengajar, karena kalau dalam KBM itu biasanya penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris hanya beberapa saja, selebihnya mata pelajaran yang lain lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

### 4.1.3 Hambatan Komunikasi Santri dan asatidz dengan Menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang

Hambatan tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Santri dan asatidz pun sama, mereka memiliki hambatan ketika berinteraksi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris karena bahasa Arab dan bahasa Inggris bukan bahasa sehari-hari dalam kehidupan santri dan asatidz.

Hambatan santri dan asatidz dalam menggunakan bahasa arab dan bahasa Inggris di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi dalam komunikasi antara santri dan asatidz dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris cukup minim karena antusiasnya santri dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris membuat hambatan yang terjadi cukup minim.

Adanya peraturan membuat santri merasa termotivasi untuk terus melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga komunikasi yang berjalan antara santri dan asatidz cukup efektif.

## 4.2 Pembahasan

proses komunikasi santri dan asatidz dengan menggunakan bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas berkomunikasi santri, dari penyataan informan, dapat kita ketahui bahwa Ustadz Roni dan Ari Rahman mengalami proses komunikasi yang dilakukan melalui bahasa secara langsung, dapat kita lihat dari hasil wawancara, bahwa proses komunikasi yang terjadi antara santri dan asatidz menjadikan bahasa sebagai media pertama hal ini bisa dilihat dari cara bagaimana santri mengajak atau mempersuasi santri agar berpartisipasi dalam aturan yang telah diterapkan yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu, penggunaan media yang berbeda-beda membuat santri merasa terbantu karena dengan hal itu sangat mudah mendapatkan kosakata atau kalimat baru dalam penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Contohnya dengan menggunakan televisi atau menonton sebuah film, pihak pesantren sudah menjadikan televisi sebagai media kedua dalam proses penyampaian pesan agar santri dapat terus menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu antusiasnya para santri dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris juga membuat hambatan yang terjadi disana cukup minim sehingga komunikasi yang terjadi menjadi efektif dan berjalan dengan lancar.

Proses komunikasi ini berjalan dengan lancar, karena komunikasi yang berlangsung bersifat secara bertahap dari mulai membiasakan santri menggunakan dengan dua bahasa yaitu bahasa asing

beserta artinya, kemudian setelah itu pada tahap selanjutnya santri harus mampu menghilangkan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia secara perlahan sampai pada akhirnya santri mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan sepenuhnya.

Dalam lingkungan pesantren terjadi arus komunikasi, karena dilihat dari hasil wawancara Ustadz Roni bahwa penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris berlangsung dalam kehidupan sehari-hari atau bersifat non-formal, kemudian semua santri yang belajar disana wajib tinggal di asrama sehingga memudahkan terjalinnya komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris karena jarak antara santri dan asatidz sangat dekat. Melihat adanya unsur-unsur tersebut peneliti berusaha memastikan bahwa komunikasi yang terjadi di PPI Al-Firdaus Padalarang terdapat sebuah arus komunikasi dua arah yang menjadikan ciri dari sebuah komunikasi antarpribadi.

hambatan santri dan asatidz dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris bahwa adanya beberapa santri yang sangat sulit untuk mematuhi peraturan yang diterapkan oleh pesantren mengenai penggunaan bahasa Arab. Selain itu juga, hambatan biasa terjadi pada santri yang baru saja masuk pada tahun ajaran pertama, sebab santri yang sebelumnya tidak pernah menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kesehariannya setelah masuk pesantren santri dilarang untuk menggunakan bahasa Indoensia maupun bahasa daerah, dari hal itu maka selalu ada terjadi kesalahpahaman karena belum adanya pembiasaan dan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Seiring berjalannya waktu, karena penerapan peraturan dan pengaplikasiannya yang konsisten maka hal itu membuat santri merasa terbiasa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya hambatan dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan antara santri dan asatidz. Hal itu terbukti dari pengakuan ketiga informan pendukung yang merasa awalnya sulit untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga santri baru biasanya enggan untuk berbicara, namun karena penerapan aturan yang mengharuskan santrinya untuk menghafal kalimat ataupun kosakata setiap minggunya maka seiring dengan berjalannya waktu maka santri pun terbiasa untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, baik itu sesama santri ataupun antara santri dan asatidz.

Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus Padalarang yang dilakukan oleh santri dan asatidz berlangsung selama 24 jam dalam sehari. Komunikasi yang efektif menunjukkan bahwa yang dijadikan sebagai ukuran adalah adanya pemahaman, hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti karena pesan yang disampaikan oleh asatidz kepada santrinya dapat dipahami dengan baik oleh santrinya hal itu bisa dilihat bagaimana santri dapat menjalankan aturan yang mengharuskan santrinya berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga komunikasi yang terjadi antara santri dan asatidz dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dapat berjalan secara efektif. Selain itu adanya kesenangan yang timbul ketika mereka harus berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, hal itu dikatakan oleh beberapa informan pendukung baik dari pihak santri maupun orangtua santri yang mengaku dengan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris memunculkan kesenangan karena dapat membantu dalam berkomunikasi. Adanya komunikasi yang efektif merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi yang

mampu menjadikan komunikasi lebih berkualitas.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Pola komunikasi yang terjadi antara santri dan asatidz dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris bersifat dua arah atau timbal balik. Pola komunikasi dua arah yaitu dimana komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, hal ini terjadi antara asatidz dan santri dalam berkomunikasi di pesantren dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Adanya proses dan arus pesan yang terjadi dilingkungan pesantren antara santri dan asatidz dapat memunculkan sebuah pola komunikasi yang bersifat dua arah.

Hendaknya Pesantren Persatuan Islam Al-Firdaus melakukan kolaborasi pembelajaran melalui kunjungan ke luar pesantren, misalnya studi banding dengan pesantren lain dan atau sebaliknya, sehingga santri dapat mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

## Daftar Pustaka


Acuan dari buku

*Methods*. California : Sage

Budyatna, Muhammad. 2011. Teori *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Yin, K, Robert, 2002, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Acuan dari internet

http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=berita&var=detail&id=323/

(diakses pada tanggal 28 Maret 2016 pukul 16.23)

http://beritaislamimasakini.com/pondok-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam.htm/

(diakses pada tanggal 28 Maret 2016 pukul 17.12)